

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dakwah pada hakekatnya merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia untuk mengikuti (menjalankan) ajaran Islam melalui usaha mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu (Achmad, 1985: 3)

Dalam era globalisasi sekarang ini, di mana alat-alat elektronik semakin canggih, informasi masuk begitu cepat dan serba instan, sehingga proses penyampaian dakwah perlu menggunakan media penunjang untuk mempermudah dalam penyampaian pesan dakwah kepada sasaran dakwah.

Media dakwah yang saat ini perlu dikembangkan adalah penggunaan media elektronik, seperti, radio, Tv, film dan lain sebagainya. Melalui media tersebut, pesan dakwah dapat disiarkan langsung atau melalui rekaman kaset audio video atau audio visual, agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien (Syukir 1983:176)

Film diproduksi untuk memberikan hiburan, informasi edukasi, dan persuasi kepada pemirsa. Hal ini sesuai dengan misi perfilman bahwa film digunakan sebagai media edukatif untuk pembinaan masyarakat (Effendy 1999:212). Kelebihan film sebagai media dakwah dapat dilihat dari segi sifatnya, audio visual yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana

penunjang untuk menyampaikan pesan dakwah yang bisa di dengar sekaligus di lihat. Aziz (2004:152), menilai film mempunyai beberapa keunikan yaitu:

1. Secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* (kegembiraan) memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan apa yang disuguhkan (makna dari pesan itu sendiri) sehingga lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

Kelebihan media film di atas menimbulkan adanya ketertarikan para sineas muslim untuk menggunakannya sebagai sarana dakwah Islam. Perpaduan antara kegiatan dakwah dan pemanfaatan film sebagai media diharapkan dakwah Islam dapat diterima oleh masyarakat secara lebih luas dan menarik. Sehingga muncul berbagai film dakwah.

Film dakwah atau film Islam adalah film yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islami, tidak harus dengan menayangkan ayat-ayat Alqur'an, tetapi menggunakan pesan-pesan dan perilaku kehidupan yang bernuansa dakwah. Film dakwah menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* (hal-hal atau perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah) , dan mencegah dari yang munkar (hal-hal atau perbuatan yang menjauhkan kita kepada Allah). Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال امران : ١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung" (Depag, RI.2002: 93)

Rakhmat (1997:24) menjelaskan bahwa secara teoritis film dakwah juga harus menebarkan misi keislaman, yaitu:

1. *Tazkiyah* artinya proses penyucian diri. Tazkiyah ini perlu disampaikan kepada masyarakat akibat timbulnya kezaliman, komersialisme, egoisme, penindasan, perkosaan yang disebabkan oleh manifestasi nilai-nilai yang kotor. Film dakwah harus mampu berperan mensucikan masyarakat dari nilai-nilai kotor itu, menegakkan nilai kebenaran, keadilan dan mengalihkan masyarakat kepada nilai-nilai yang suci.
2. *Tilawah* artinya membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an menjadi pesan-pesan yang universal.
3. *Islah* artinya perbaikan. Film dakwah harus mampu memperbaiki dirinya (isi pesan dalam film) maupun penontonnya.
4. *Ta'lim* adalah mengajarkan ilmu-ilmu Islam.

Berdasarkan misi keislaman di atas, banyak sekali muncul film - film dakwah yang sudah beredar di psaran seperti, Ayat-Ayat Cinta, Wanita Berkalung Sorban, Emak Ingin Naik Haji, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan adalah film Hafalan Shalat Delisa.

Film Hafalan Shalat Delisa merupakan film dengan latar kebudayaan dan misi teologi Islam bertujuan menyelamatkan muslim dari kekafiran. Sesuai

dengan misi dan pesan yang dibawanya, bahwa ajaran Islam merupakan *Rahmat Lil Al-'Alamin*, karena Islam sifatnya mengayomi, melindungi, membuat damai, tidak mengekang, dan tidak membuat takut.

Film akan menjadi semakin penting sebagai media yang dapat menyampaikan gambaran mengenai budaya muslim dalam rangka untuk menghindari benturan dengan budaya dan peradaban lain. Sedangkan pengkajian fotografi akan berpengaruh pada sudut-sudut pengambilan gambar yang berefek kepada makna. Sementara pengkajian semiotika dipergunakan untuk mendapatkan kedalaman makna sebuah realitas dan kemudian direduksi dalam film. Sebab, pada dasarnya film adalah realitas yang didramatisir (Kusnawan, et all.2004: 96).

Film *Hafalan Shalat Delisa* menceritakan tentang seorang gadis kecil, bernama Delisa yang tinggal di sebuah desa kecil di pantai Aceh. Dia merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yaitu Fatimah, Aisyah dan Zahra dari keluarga Abi Usman dan Ummi. Delisa sangat dekat dengan ibunya (Ummi) serta ketiga kakaknya.

Film ini diawali dengan sebuah cerita pada tanggal 26 Desember 2004. Delisa bersama Ummi sedang bersiap untuk mengikuti ujian praktek shalat di sekolahnya dan ketika itu juga tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup besar membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan. Tiba-tiba Tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, sekolah mereka, dan tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu orang lainnya di Aceh dan berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara juga terhantam oleh Tsunami. Delisa berhasil diselamatkan oleh

Prajurit Smith salah satu relawan yang menolong bencana Tsunami. selama dua hari Delisa pingsan di cadas bukit dengan luka dikaki. Sayangnya, luka tersebut mengakibatkan kaki kanan Delisa harus diamputasi. Penderitaan Delisa menarik iba banyak orang. Prajurit Smith sempat ingin mengadopsi Delisa bila dia hidup sebatang kara, tetapi Abi Usman berhasil menemukan Delisa. (Wajid,2012)

Film *Hafalan Shalat Delisa* adalah sebuah film yang mengandung makna besar dibalik bencana Tsunami yang di rasakan Delisa anak berusia 7 tahun. Dia kehilangan keluarga, ibu, dan sebelah kakinya. Film ini memuat kisah tentang keiklasan, kesabaran, dan kekuatan yang ditunjukkan oleh seorang anak. Menonton film *Hafalan Shalat Delisa* penonton di ajak untuk memahami apa itu arti kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan melaporkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul *Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Film Hafalan Shalat Delisa*.

1.2. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka muncul permasalahan yaitu: apa pesan dakwah dalam film *Hafalan Shalat Delisa*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan isi pesan dakwah dalam Film *Hafalan Shalat Delisa*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan dakwah di bidang ilmu komunikasi pada umumnya, serta komunikasi Islam dan dakwah pada khususnya.
- b. Memberikan wawasan peneliti bahwa dunia perfilman itu dapat dijadikan media dakwah Islamiyah

2. Manfaat Praktis

- a.. Menumbuhkan pemahaman tentang arti penting sebuah film, tidak hanya dari pesannya saja melainkan makna yang tersirat dibalik tanda pesan film.

I.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam penelitian, penulis menelusuri beberapa topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Skripsi Ahmad Munif (2004) dengan judul Muatan Dakwah dalam Film *Children of Heaven*. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana muatan Dakwah dalam film *Children of Heaven*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik, yaitu ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh pengguna. Menurut Munif, film *Children of Heaven* mengandung ajaran sosial dan kemanusiaan. Ajaran sosial dikembangkan dalam film ini sangat baik karena mudah dicerna dan mampu dihayati publik. Ajaran sosial

dituturkan dalam dengan karakter dari tokoh yang sangat kuat, baik dari aspek kepribadian (*personality*) maupun gerak atau perilakunya. Pada film ini ajaran sosial diwujudkan dalam bentuk kepedulian sang tokoh terhadap kawannya atau tetangganya yang terkena musibah. Sang tokoh yang sangat dermawan dan sering kali mengulurkan bantuan tanpa diminta oleh kawan atau tetangga yang kena musibah dengan sukarela.

Demikian juga dengan ajaran kemanusiaan dicontohkan dengan memberikan apa yang dimiliki bahkan sang tokoh memperlihatkan kepribadian yang baik yaitu merasa puas dan bahagia jika mampu memberi kebahagiaan kepada orang lain sekalipun tidak dikenal.

Skripsi Septi Ambarsari (2007) dengan judul *Pesan-Pesan Moral dalam Film Gie*. Masalah yang diangkat adalah apa saja pesan-pesan moral dalam film *Gie*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Ambarsari, pesan moral dalam film *Gie* karya Riri Reza dibatasi hanya pada pesan yang berbentuk verbal saja. Pesan verbal yaitu semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Pesan moral meliputi aspek moral tentang keadilan yang dipaparkan pada *sequence* empat belas dan lima. *Gie* berbicara tentang ajaran kekeluargaan yang harus ada dalam keluargayang terdiri dari dua hal yaitu membangun keluarga harmonis. Dan kedua, perhatian dan kasih sayang orang tua. Aspek moral tentang ajaran persahabatan yang diinginkan *Gie* terdapat pada *sequence* dua, sembilan dan tujuh belas. *Gie* berbicara tentang ajaran

persahabatan yang harus dipegang yaitu pertama, bergaul dengan orang yang baik; kedua, pengaruh pergaulan.

Penelitian selanjutnya adalah karya Zunaidi (1992) dengan judul *Pesan Dakwah dalam Film Al-Kausar*. Peneliti mengkaji peran tokoh di dalam film *Al-Kausar* dalam berdakwah dengan menggunakan metode semiotik. Zunaidi berkonsentrasi pada infiltrasi (sisipan) dialog dakwah yang dilakukan melalui karakter-karakter film. Untuk analisis data menggunakan pola pikir induktif yang berpijak pada fakta yang bertindak khusus, kemudian digeneralisasikan menuju kesimpulan yang bersifat umum. Menurut Zunaidi, inti dari penelitian ini adalah mengenai ajaran akhlak yang baik, yaitu siapa yang berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah SWT.

Hasil kajian dari beberapa penelitian di atas, persamaannya terletak pada judul film yang dikaji beda. Penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa persamaan antara topik penelitian sebelumnya obyeknya yaitu sama-sama meneliti tentang film. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi obyek penelitiannya dan sudut pandangnya, di mana peneliti sebelumnya meneliti tentang muatan, pesan moral dan pesan dakwah dalam film, sedangkan penelitian ini fokus pada teknik penyampaian pesan dakwah dalam film, khususnya film *Hafalan Sholat Delisa*.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. (Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, 2003: 4). Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy, 2004:3)

Jenis pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004:96). Semiotika dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur 2004: 123)

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik film pada umumnya dibangun menggunakan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai yang diharapkan (Sobur 2004:128). Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik

langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti teknik penyampian pesan dalam film Hafalan Shalat Delisa ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan aktual.

Spesifikasi yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka yang disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana isi penggambaran pesan dakwah dalam film Hafalan Shalat Delisa.

1.5.2. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini perlu adanya suatu konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membedakan pengertian variabel yang diamati.

Pesan adalah suatu berita atau informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah pesan atau materi dakwah yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa*, materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Aziz, 2004:94)

Film merupakan gambar yang bergerak dengan alur cerita tertentu. Film "*Hafalan Sholat Delisa*" ini disutradarai oleh Sony Gaokasak. Film ini berlangsung selama 100 menit yang pemainnya

antara lain oleh Nirina Zubir, Reza Rahadian, Chantiq Schagerl, Ghina Salsabila, Reska Tania Apriadi, Riska Tania Apriadi dan lain sebagainya.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005:91). Data primer dalam penelitian ini adalah VCD dan transkrip Film “*Hafalan Shalat Delisa*”.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya diperoleh melalui data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 2005: 91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang membahas masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: catatan, buku, notulen, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang tersimpan dalam VCD, yang berarti data yang didokumentasikan, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik

dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Bachtiar, 1997: 77).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa VCD film "*Hafalan Shalat Delisa*" dan bahan-bahan lain dari perpustakaan dan internet yang berkaitan dengan judul penelitian.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Hasan, 2002:97)

Beberapa permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah akan di analisis dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Barthes membuat sebuah model yang sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik ini. Peneliti dan pembaca tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa saja yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Teori Barthes memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi

adalah definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sobur, 2004 : 263). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna yang sesungguhnya (eksplisit), langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak langsung (tidak eksplisit) dan tidak pasti. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicaraan serta nilai-nilai kebudayaan.

Istilah ini digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (konotasi) yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah kebutuhan manusia dan sebagai bentuk simbol dalam komunikasi. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Sobur 2004: 128)

Adapun cara kerja atau langkah-langkah model Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis makna dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Penanda)	
3. Denotasi Sign		

(Tanda Denotatif)	
4.CONNOTATIEF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5.CONNOTATIF SIGNIFIER (PETANDA KONOTATIF)
6.KONOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Alex Sobur, 2004 :69). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan serta teknik penyampaian pesan dakwah dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Langkah-langkah analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah *Pertama* mendiskripsikan data yang di kategorikan dalam satu aspek, yaitu pesan ahklak. Kategori data yang terkumpul dari transkrip film *Hafalan Shalat Delisa* sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. *Kedua*, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. *Ketiga*, tanda yang digunakan dalam film kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut dapat dipahami dengan baik pada tataran denotatif maupun konotatif. *Keempat*, Tanda dan kode dalam film tersebut

membangun pesan dalam film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi dan konotasi. Tataran konotasi dan denotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian utama dalam skripsi ini penulis membagi dalam lima bab. *Bab pertama* berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi jenis pendekatan dan spesifikasi penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data), dan sistematika penulisan skripsi. *Bab kedua* berisi Landasan Teori Tentang Dakwah, Film, Film sebagai Media Dakwah. Landasan teori tentang dakwah menjelaskan tentang (pengertian, dasar hukum, dan unsur-unsur dakwah). Film menjelaskan tentang (pengertian dan sejarah, unsur-unsur, tujuan dan pengaruh film). *Bab ketiga* berisi tentang deskripsi Film Hafalan Shalat Delisa yang meliputi latar belakang sosial

di seputar munculnya film, profil film, Sinopsis Film, dan Pesan Dakwah dalam film Hafalan Shalat Delisa. *Bab keempat* berisi tentang Analisis Pesan Dakwah *Bab kelima* yang berisi penutup dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.